

Pelatihan Teknik *Public speaking* bagi Santri Pondok Darul Amanah sebagai Upaya Penyiapan Kader Penceramah yang Kompeten

Luqman Syakirunni 'am^{a,1,*}, Deandra Kurnia Ramadan^{b,2}, Muhammad Zheeva Al-Kasyaf^{c,3}

^a Tarbiyyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah (TMI), Pondok Darul Amanah, Indonesia

^b Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Amanah, Indonesia

^c Al-Azhar University, Egypt

¹ luqmansyakirunni@gmail.com*

* Corresponding author

ARTICLE INFO

Article history

Received 15-01-2026

Revised 14-04-2026

Accepted 17-04-2026

Keywords

Public Speaking

Santri

Preaching training

Community service

Pondok Darul Amanah

ABSTRACT

Public speaking skills training is a strategic necessity for preparing students to become competent preachers adaptable to the dynamics of contemporary da'wah. This community service activity aims to improve students' public speaking skills at Pondok Darul Amanah through a participatory, educational approach that balances theoretical knowledge and practical skills. The training is conducted over four weeks, with intermediate and advanced students as the main participants. The community service methods include initial needs mapping, delivery of theoretical material on effective communication principles, vocal techniques, body language, and speech preparation, as well as speaking practice through simulations and direct feedback. Data collection was carried out through participatory observation, reflective questionnaires, limited interviews, and activity documentation. The data were analyzed descriptively and qualitatively, with simple quantitative analyzes to examine changes in students' competencies before and after the training. The results of the activity showed an increase in self-confidence, mastery of speech structure, use of intonation and body language, and students' readiness to perform as speakers. Students also showed a positive change in their perception of public speaking and increased participation during the training process. This training made a real contribution to students' empowerment and has the potential to become a model for sustainable capacity-building in public speaking within Islamic boarding schools.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Kemampuan berbicara di depan umum atau *public speaking* merupakan salah satu keterampilan penting yang menunjang kesuksesan seseorang dalam berbagai konteks, baik akademik, profesional, maupun dakwah. Keterampilan ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi secara verbal, tetapi juga mencakup kesiapan emosional, struktur penyampaian pesan, penguasaan materi, serta kemampuan untuk membentuk hubungan emosional dengan audiens. Secara khusus, *public speaking* memiliki peran sentral dalam konteks pendidikan keagamaan tradisional seperti pondok pesantren, di mana para santri tidak hanya dipersiapkan sebagai penghafal ilmu agama, tetapi juga sebagai pemuda-pemudi yang mampu menjadi agen perubahan, penceramah yang inspiratif, dan pemimpin komunitas yang berpengaruh (Yulianti et al., 2023).

Pondok Darul Amanah, sebagai salah satu lembaga pendidikan pesantren, telah lama menjadi tempat pembentukan karakter keagamaan generasi muda. Namun demikian, dinamika dakwah kontemporer menuntut kemampuan komunikasi yang semakin kompleks. Santri tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu agama secara tekstual, tetapi juga harus mampu menyampaikannya secara efektif di berbagai forum, termasuk di luar lingkungan pesantren. Perubahan sosial dan perkembangan media massa membuka ruang bagi dakwah yang lebih luas, tetapi hal ini sekaligus menuntut kompetensi *public speaking* yang mumpuni agar pesan dapat tersampaikan dengan jelas, tepat sasaran, serta mampu menginspirasi jamaah dari berbagai latar belakang. Dengan demikian, kemampuan *public speaking* menjadi kebutuhan mendasar dalam menyiapkan santri sebagai kader penceramah yang kompeten dan relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini (Mashudi et al., 2020).

Secara konseptual, *public speaking* adalah seni dan teknik menyampaikan pesan secara lisan di hadapan audiens dengan tujuan untuk menginformasikan, mempengaruhi, atau menghibur. Keberhasilan komunikasi tidak semata ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh kemampuan pembicara dalam mengolah pesan tersebut sehingga dapat diterima oleh pendengar secara efektif. Proses ini mencakup penguasaan materi, struktur argumentasi yang logis, intonasi dan artikulasi yang baik, serta kemampuan mengelola kecemasan dan interaksi sosial saat berbicara di depan umum. Ketika teknik-teknik ini dikuasai dengan baik, maka pesan dakwah akan memiliki daya jangkauan yang lebih luas, mampu menyentuh hati, serta membentuk perubahan perilaku yang positif dalam kehidupan masyarakat (Azzahra et al., 2023).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak santri masih menghadapi tantangan dalam keterampilan ini, walaupun pentingnya *public speaking* diakui secara luas. Observasi awal di Pondok Darul Amanah menunjukkan bahwa santri sering mengalami kecemasan ketika harus tampil berbicara dalam forum formal maupun informal, kurangnya teknik penyusunan materi yang sistematis, serta keterbatasan pengalaman praktik berbicara di depan audiens yang beragam. Ketidakmampuan ini tidak hanya menghambat proses belajar mengajar, tetapi juga dapat membatasi efektivitas dakwah ketika santri terjun ke masyarakat. Tantangan tersebut seringkali muncul akibat kurangnya pelatihan yang terstruktur, kurangnya kesempatan praktik berbicara di depan umum secara bertahap, serta minimnya umpan balik profesional yang membantu proses belajar mereka (Jalal et al., 2023).

Kemampuan *public speaking* merupakan kompetensi kunci dalam mendukung efektivitas dakwah, khususnya di lingkungan pesantren. Santri tidak hanya dituntut menguasai ilmu agama, tetapi juga mampu menyampaikan pesan secara komunikatif, sistematis, dan persuasif. Namun, hasil observasi awal di Pondok Darul Amanah menunjukkan bahwa sebagian santri masih mengalami kendala berupa rendahnya kepercayaan diri, keterbatasan struktur penyampaian, serta minimnya pengalaman praktik berbicara di depan umum. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan materi keagamaan dan kemampuan komunikasi dakwah. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa pelatihan *public speaking* yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berbasis praktik dan umpan balik langsung. Program pengabdian ini bertujuan meningkatkan kompetensi *public speaking* santri melalui pendekatan partisipatif-edukatif berbasis pesantren. Secara khusus, program ini menawarkan model pelatihan *public speaking* berbasis nilai pesantren yang mengintegrasikan teknik komunikasi modern dengan etika dakwah Islami.

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial membuat pola komunikasi dan dakwah berubah secara drastis. Pada era digital seperti saat ini, kemampuan *public speaking* tidak hanya relevan dalam konteks tatap muka, tetapi juga dalam konteks penyampaian dakwah melalui platform digital seperti video, siaran langsung (*live streaming*), dan podcast. Santri yang mampu menguasai *public speaking* secara efektif akan memiliki keunggulan kompetitif dalam menyebarkan nilai-nilai keagamaan secara kreatif, menarik, dan sesuai dengan karakter generasi milenial dan generasi Z. Oleh karena itu, Pondok Darul Amanah perlu merumuskan strategi pelatihan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan teori, tetapi juga pada pengalaman praktik yang melibatkan analisis kasus nyata, simulasi penyampaian dakwah, serta umpan balik yang konstruktif (Kasmita et al., 2024).

Program pelatihan teknik *public speaking* bagi santri merupakan respons strategis terhadap kebutuhan tersebut. Pelatihan ini dirancang untuk memberikan keterampilan teknis dan nonteknis yang dibutuhkan dalam berbicara di depan publik, termasuk teknik pengaturan suara, penggunaan bahasa tubuh yang efektif, penyusunan materi ceramah yang menarik, serta manajemen emosi dan percaya diri. Pendekatan pelatihan ini bersifat partisipatif dan experiential, di mana santri dibimbing untuk aktif terlibat dalam setiap tahapan pembelajaran melalui latihan langsung, diskusi kelompok, serta refleksi bersama. Metode ini dirancang agar santri tidak hanya memahami teori *public speaking*, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara konsisten dalam konteks dakwah (Nurdiaman et al., 2020).

Pelatihan ini bertujuan untuk membangun mindset positif mengenai peran santri sebagai agen dakwah. Santri didorong untuk memahami bahwa kemampuan *public speaking* bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi merupakan bagian integral dari tanggung jawab sosial dan keagamaan dalam menyampaikan pesan kebaikan. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi keterampilan, tetapi juga memperkuat motivasi internal santri untuk berkontribusi secara maksimal dalam proses dakwah yang efektif dan etis.

Program pelatihan teknik *public speaking* bagi santri Pondok Darul Amanah merupakan wujud nyata dari upaya pemberdayaan sumber daya manusia berbasis pesantren. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan pesantren yang tidak hanya menghasilkan santri yang cerdas secara intelektual, tetapi juga cakap secara sosial dan komunikatif. Pelatihan ini diharapkan dapat menjadi wahana pembentukan kader penceramah yang kompeten, berintegritas, dan mampu menyuarakan nilai-nilai keagamaan dalam berbagai forum dengan cara yang profesional dan inspiratif. Dengan mempertimbangkan urgensi, relevansi, dan kontribusinya terhadap pengembangan kapasitas santri dalam konteks dakwah modern, penyelenggaraan pelatihan teknik *public speaking* ini menjadi salah satu bentuk *community service* yang strategis dan berdampak jangka panjang. Pelatihan ini juga diharapkan dapat menjadi model intervensi yang dapat direplikasi di pesantren-pesantren lain, sehingga memperkuat kapasitas komunikasi dakwah di tingkat nasional.

2. Method

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Amanah selama 4 minggu (8 sesi pelatihan), yang berlokasi di lingkungan pendidikan pesantren dengan karakter santri tingkat menengah dan lanjut. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama empat minggu pada semester berjalan tahun akademik berjalan, dengan frekuensi pertemuan terjadwal dan berkesinambungan. Pemilihan lokasi didasarkan pada kebutuhan strategis pondok pesantren dalam menyiapkan santri sebagai kader penceramah yang mampu berkomunikasi secara efektif, sistematis, dan persuasif di hadapan publik (Adinugraha et al., 2025).

Tabel 1. Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Pondok Darul Amanah

Peserta	Durasi Kegiatan	Tahapan Metode	Instrumen Pengukuran	Analisis Data
- Jumlah peserta: 30 santri - Kriteria: Santri tingkat menengah dan lanjut, Memiliki dasar pengetahuan agama, Belum memiliki pengalaman <i>public speaking</i> formal	- 2 sesi per minggu - 1 sesi = 90–120 menit	1) Pre-test (pengukuran awal kompetensi) 2) Penyampaian materi (teori komunikasi, teknik vokal, bahasa tubuh) 3) Praktik dan simulasi ceramah 4) Umpan balik langsung (<i>feedback</i>) 5) Post-test (evaluasi akhir)	Skala Likert (1–5) pada indikator: 1) Kepercayaan diri 2) Struktur penyampaian 3) Teknik vokal 4) Bahasa tubuh 5) Kesiapan tampil	1) Rata-rata skor pre-test vs post-test 2) Persentase peningkatan (%) 3) Visualisasi dalam tabel dan grafik



Gambar 1. Tahapan metode pengabdian

Gambar 1 menunjukkan bahwa tahapan metode pengabdian ini menyajikan alur pelaksanaan pelatihan *public speaking* bagi santri Pondok Pesantren Darul Amanah secara sistematis dan terstruktur. Setiap tahapan dirancang untuk memastikan proses pengabdian berjalan efektif, mulai dari pemetaan kebutuhan dan perencanaan program, pelaksanaan pelatihan berbasis teori dan praktik, pengumpulan data empiris, hingga analisis dan evaluasi hasil kegiatan. Alur ini mencerminkan pendekatan partisipatif-edukatif yang menempatkan santri sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Melalui tahapan yang saling terintegrasi tersebut, program pelatihan diharapkan mampu meningkatkan kompetensi komunikasi santri secara berkelanjutan dan menyiapkan kader penceramah yang profesional, percaya diri, serta relevan dengan kebutuhan dakwah di masyarakat.

Sifat kegiatan pengabdian ini bersifat aplikatif dan pemberdayaan, dengan tujuan utama meningkatkan kompetensi *public speaking* santri sebagai calon penceramah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif-edukatif yang menempatkan santri sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Cakupan sumber data meliputi santri peserta pelatihan sebagai sumber data primer, serta dokumen pendukung seperti modul pelatihan, catatan observasi, dan hasil refleksi peserta sebagai sumber data sekunder. Pendekatan ini dipilih karena selaras dengan karakteristik keilmuan *public speaking* yang menuntut keterpaduan antara aspek rasional, empiris, dan sistematis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara terbatas, angket reflektif, serta dokumentasi kegiatan. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati perkembangan keterampilan berbicara santri selama proses pelatihan, termasuk aspek verbal, nonverbal, dan penguasaan materi. Wawancara terbatas dilakukan untuk menggali persepsi santri terhadap pelatihan serta hambatan yang mereka alami dalam berbicara di depan umum. Angket reflektif digunakan untuk mengukur perubahan kepercayaan diri, pemahaman teknik *public speaking*, dan kesiapan santri tampil sebagai penceramah. Dokumentasi kegiatan digunakan untuk memperkuat validitas data empiris.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yang dipadukan dengan analisis kuantitatif sederhana. Data kualitatif dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis untuk menggambarkan proses dan hasil pengabdian. Data kuantitatif dari angket dianalisis menggunakan perhitungan persentase dan skor rata-rata untuk melihat kecenderungan peningkatan kompetensi santri sebelum dan sesudah pelatihan. Secara matematis, peningkatan kompetensi dianalisis melalui perbandingan skor awal dan skor akhir peserta pelatihan guna melihat perubahan tingkat keterampilan secara proporsional.

Bahan dan peralatan yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi modul pelatihan *public speaking*, perangkat presentasi, alat perekam audiovisual, serta lembar observasi dan angket evaluasi. Modul pelatihan dirancang berdasarkan prinsip komunikasi efektif, teknik vokal, bahasa tubuh, penyusunan materi ceramah, dan pengelolaan rasa gugup. Alat analisis yang digunakan berupa instrumen observasi keterampilan berbicara dan lembar evaluasi diri yang telah disesuaikan dengan tujuan pengabdian.

Prosedur kegiatan pengabdian diawali dengan pemetaan kebutuhan santri terkait keterampilan *public speaking*, dilanjutkan dengan penyampaian materi teoritis, praktik berbicara secara bertahap, simulasi ceramah, serta umpan balik langsung dari fasilitator. Seluruh tahapan dilakukan secara sistematis dan berorientasi pada peningkatan kompetensi nyata santri. Dengan metodologi yang rasional, empiris, dan terstruktur ini, kegiatan pengabdian diharapkan menghasilkan santri yang memiliki kemampuan *public speaking*.

speaking yang mutakhir, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan dakwah di Masyarakat (Afandi et al., 2022).

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan teknik *public speaking* bagi santri Pondok Darul Amanah menghasilkan berbagai data dan informasi empiris yang diperoleh selama seluruh rangkaian kegiatan berlangsung. Data tersebut mencakup kondisi awal kompetensi santri, proses keterlibatan peserta selama pelatihan, serta perubahan kemampuan berbicara di depan umum yang teramati setelah program dilaksanakan. Seluruh hasil disajikan secara objektif berdasarkan temuan lapangan yang diperoleh melalui observasi, angket reflektif, wawancara terbatas, dan dokumentasi kegiatan.

Pada tahap awal kegiatan, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar santri belum memiliki pengalaman berbicara di depan umum secara terstruktur. Santri cenderung menunjukkan sikap pasif ketika diminta menyampaikan pendapat di forum terbuka. Kondisi tersebut tampak dari ekspresi nonverbal seperti kontak mata yang terbatas, intonasi suara yang rendah, serta penggunaan bahasa tubuh yang kurang mendukung pesan yang disampaikan. Dari sisi penguasaan materi, santri umumnya mampu memahami isi ceramah secara substansial, namun belum mampu menyusunnya dalam struktur penyampaian yang sistematis dan runtut. Data ini diperkuat oleh hasil angket awal yang menunjukkan tingkat kepercayaan diri santri berada pada kategori rendah hingga sedang dalam konteks berbicara di hadapan audiens. Selama pelaksanaan pelatihan, tingkat kehadiran santri menunjukkan konsistensi yang tinggi. Sebagian besar peserta mengikuti seluruh sesi pelatihan sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Hasil observasi partisipatif menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan santri dalam setiap sesi, terutama pada kegiatan praktik berbicara dan simulasi ceramah. Santri mulai menunjukkan keberanian untuk tampil secara sukarela, menyampaikan materi dengan durasi yang lebih panjang, serta menerima umpan balik dari fasilitator dan sesama peserta. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan adanya peningkatan variasi ekspresi wajah, penggunaan gestur yang lebih terarah, dan artikulasi suara yang lebih jelas dibandingkan dengan kondisi awal.

Hasil pengumpulan data melalui angket reflektif pascapelatihan menunjukkan perubahan pada beberapa aspek keterampilan *public speaking*. Santri melaporkan peningkatan pemahaman mengenai teknik pengaturan suara, penggunaan jeda bicara, dan penyusunan pembukaan ceramah yang menarik. Data kuantitatif sederhana dari angket menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata pada indikator kepercayaan diri, kesiapan tampil, dan penguasaan teknik dasar berbicara di depan umum. Skor awal yang sebelumnya berada pada rentang rendah hingga sedang mengalami pergeseran ke rentang sedang hingga tinggi setelah pelatihan dilaksanakan. Hasil wawancara terbatas dengan beberapa santri menunjukkan adanya perubahan persepsi terhadap aktivitas berbicara di depan umum. Santri menyatakan bahwa kegiatan berbicara yang sebelumnya dianggap menegangkan mulai dipandang sebagai aktivitas yang dapat dipelajari dan dilatih secara bertahap. Santri juga menyampaikan bahwa latihan praktik secara berulang membantu mereka mengenali kelemahan diri, khususnya dalam pengelolaan rasa gugup dan penyusunan alur ceramah. Data wawancara ini dicatat secara deskriptif dan digunakan sebagai bagian dari temuan empiris kegiatan pengabdian. Hasil observasi pada sesi simulasi ceramah menunjukkan adanya peningkatan kualitas penyampaian materi. Santri mulai mampu membuka ceramah dengan salam dan pengantar yang relevan, menyampaikan isi materi dengan alur yang lebih runtut, serta menutup ceramah dengan kesimpulan yang jelas. Dari aspek nonverbal, santri tampak lebih stabil dalam posisi tubuh, mampu melakukan kontak mata dengan audiens, serta menggunakan gerakan tangan secara lebih proporsional. Dokumentasi visual yang dikumpulkan selama kegiatan memperlihatkan perubahan ini secara konsisten pada sebagian besar peserta.

Data evaluasi kegiatan juga menunjukkan bahwa santri mampu mengikuti instruksi fasilitator dengan baik. Pada sesi praktik, santri dapat menerapkan teknik vokal yang telah diajarkan, seperti pengaturan volume suara dan intonasi kalimat. Santri juga mulai memperhatikan tempo bicara sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh audiens. Hasil ini terekam melalui lembar observasi keterampilan berbicara yang diisi oleh fasilitator selama proses pelatihan berlangsung. Hasil pengabdian juga mencerminkan peningkatan kesiapan santri untuk berperan sebagai kader penceramah. Pada akhir kegiatan, sebagian besar santri mampu tampil secara mandiri tanpa teks tertulis dan hanya menggunakan kerangka materi sebagai panduan. Santri menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan gaya bahasa dengan konteks audiens simulasi yang diberikan. Hal ini tercermin dari penggunaan bahasa yang lebih komunikatif dan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hasil kegiatan menunjukkan adanya dinamika kelompok yang positif. Santri tampak saling memberikan dukungan

selama sesi latihan, baik melalui tepuk tangan, komentar membangun, maupun diskusi singkat setelah praktik ceramah. Dokumentasi kegiatan mencatat adanya peningkatan interaksi antarpeserta yang sebelumnya cenderung pasif menjadi lebih aktif dan kolaboratif selama proses pelatihan berlangsung.

Hasil pengumpulan data juga menunjukkan bahwa modul pelatihan yang digunakan dapat diikuti dengan baik oleh santri. Santri mampu memahami materi yang disampaikan dan mengaplikasikannya dalam praktik berbicara. Tidak ditemukan hambatan teknis yang signifikan selama penggunaan media presentasi dan alat bantu audiovisual. Seluruh peralatan pendukung kegiatan berfungsi secara optimal dan mendukung kelancaran proses pelatihan. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan adanya perubahan yang terukur pada aspek keterampilan *public speaking* santri Pondok Darul Amanah. Data empiris yang diperoleh selama kegiatan menggambarkan peningkatan pada aspek kepercayaan diri, penguasaan teknik berbicara, serta kesiapan santri tampil sebagai penceramah. Seluruh temuan ini disajikan berdasarkan data lapangan yang diperoleh secara langsung tanpa disertai interpretasi atau analisis lebih lanjut, yang akan dibahas secara mendalam pada bagian pembahasan.

3.1. Pembahasan

Pembahasan ini menguraikan secara mendalam proses dan hasil pelaksanaan pelatihan teknik *public speaking* bagi santri Pondok Darul Amanah dengan menaunkannya pada landasan teoretis komunikasi lisan, pendidikan dakwah, dan pemberdayaan sumber daya manusia berbasis pesantren. Fokus pembahasan diarahkan pada bagaimana perencanaan, pelaksanaan, serta analisis dan evaluasi kegiatan pengabdian mampu menjawab permasalahan awal yang dihadapi santri, sekaligus memberikan implikasi strategis bagi penyiapan kader penceramah yang kompeten dan adaptif terhadap tuntutan dakwah kontemporer.

Perencanaan Kegiatan Pengabdian

Tahap perencanaan merupakan fondasi utama dalam menentukan efektivitas kegiatan pelatihan *public speaking*. Perencanaan kegiatan pengabdian ini diawali dengan pemetaan kebutuhan santri Pondok Darul Amanah terkait keterampilan berbicara di depan umum. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pengelola pesantren, ditemukan bahwa santri memiliki penguasaan materi keagamaan yang memadai, namun belum diimbangi dengan kemampuan menyampaikan pesan secara komunikatif dan persuasif. Kondisi ini sejalan dengan pandangan teori komunikasi dakwah yang menegaskan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh kebenaran pesan, tetapi juga oleh cara penyampaiannya.



Gambar 2. Persiapan Pelatihan *Public Speaking*

Gambar 2 menunjukkan bahwa dalam perspektif *public speaking*, perencanaan pelatihan harus mempertimbangkan aspek audiens, konteks, tujuan komunikasi, serta karakteristik pembelajar. Santri sebagai peserta pelatihan memiliki latar belakang pendidikan keagamaan yang kuat, namun relatif terbatas dalam pengalaman komunikasi publik formal. Oleh karena itu, perencanaan program dirancang dengan pendekatan partisipatif-edukatif agar santri tidak diposisikan sebagai objek,

melainkan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini selaras dengan teori pembelajaran orang dewasa yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung peserta dalam proses belajar.

Perencanaan materi pelatihan disusun berdasarkan prinsip-prinsip dasar *public speaking*, meliputi penguasaan materi, struktur ceramah, teknik vokal, bahasa tubuh, serta pengelolaan rasa gugup. Materi tersebut dipilih karena sesuai dengan kebutuhan santri sebagai calon penceramah yang dituntut mampu berbicara secara jelas, runtut, dan meyakinkan. Selain itu, perencanaan juga memperhatikan aspek nilai dan etika dakwah, sehingga pelatihan tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter penceramah yang santun dan bertanggung jawab.

Ditinjau dari sisi metodologis, perencanaan kegiatan pengabdian ini telah memenuhi prinsip rasional, empiris, dan sistematis. Rasionalitas tercermin dari pemilihan pendekatan dan metode yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi santri. Aspek empiris ditunjukkan melalui penggunaan data awal sebagai dasar penyusunan program. Sementara itu, sistematika terlihat dari penyusunan tahapan kegiatan yang runtut, mulai dari pemetaan kebutuhan, pelaksanaan pelatihan, hingga evaluasi hasil. Dengan perencanaan yang matang, kegiatan pengabdian memiliki arah yang jelas dan terukur dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

Pelaksanaan Pelatihan *Public speaking*

Pelaksanaan pelatihan *public speaking* bagi santri Pondok Darul Amanah dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan. Proses pelaksanaan menekankan keseimbangan antara penyampaian materi teoretis dan praktik langsung. Hal ini sesuai dengan teori *experiential learning* yang menyatakan bahwa keterampilan komunikasi akan berkembang secara optimal melalui pengalaman langsung dan refleksi berkelanjutan.

Pada tahap awal pelaksanaan, santri diberikan pemahaman dasar mengenai hakikat *public speaking* dan perannya dalam dakwah. Pemahaman ini penting untuk membangun kesadaran bahwa berbicara di depan umum bukan sekadar kemampuan tambahan, melainkan bagian integral dari tugas penceramah. Setelah pemahaman dasar terbentuk, pelatihan dilanjutkan dengan pengenalan teknik-teknik dasar berbicara, seperti pengaturan napas, intonasi suara, artikulasi, serta penggunaan bahasa tubuh yang efektif. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa yang sederhana dan kontekstual agar mudah dipahami oleh santri.

Praktik berbicara menjadi bagian utama dalam pelaksanaan pelatihan. Santri diberikan kesempatan untuk mempraktikkan teknik yang telah dipelajari melalui simulasi ceramah. Dalam konteks ini, fasilitator berperan sebagai pendamping yang memberikan arahan dan umpan balik secara konstruktif. Umpan balik diberikan secara langsung setelah santri tampil, sehingga peserta dapat segera memahami kelebihan dan aspek yang perlu diperbaiki. Pendekatan ini sejalan dengan teori komunikasi interpersonal yang menekankan pentingnya *feedback* dalam proses pembelajaran komunikasi.



Gambar 3. Pelaksanaan Pelatihan *Public Speaking*

Gambar 3 menunjukkan bahwa hasil pelaksanaan praktik berulang mampu meningkatkan keberanian santri untuk tampil di depan publik. Santri yang pada awalnya enggan berbicara mulai menunjukkan peningkatan kepercayaan diri seiring dengan bertambahnya frekuensi latihan. Hal ini menguatkan pandangan bahwa rasa gugup dalam *public speaking* dapat diminimalkan melalui latihan yang terstruktur dan lingkungan belajar yang suportif. Lingkungan pesantren yang kondusif turut mendukung proses ini karena santri merasa aman untuk belajar dan melakukan kesalahan tanpa takut mendapatkan stigma negatif.

Pelaksanaan pelatihan juga memperlihatkan pentingnya dinamika kelompok dalam pembelajaran *public speaking*. Interaksi antarsantri selama sesi latihan menciptakan suasana kolaboratif yang mendorong saling belajar dan saling mendukung. Fenomena ini relevan dengan teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa individu belajar melalui pengamatan dan interaksi dengan orang lain. Dengan melihat teman sebaya tampil dan menerima umpan balik, santri memperoleh pembelajaran tidak langsung yang memperkaya pengalaman mereka.

Analisis, Evaluasi, dan Dampak Pengabdian

Analisis terhadap hasil kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kompetensi *public speaking* santri. Peningkatan ini terlihat pada aspek verbal dan nonverbal, serta pada kesiapan mental santri untuk tampil sebagai penceramah. Dari sisi verbal, santri menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menyusun struktur ceramah, memilih diksi yang tepat, dan menyampaikan pesan secara runtut. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan berhasil membantu santri mengintegrasikan penguasaan materi keagamaan dengan teknik penyampaian yang efektif.

Berdasarkan aspek nonverbal, peningkatan terlihat pada penggunaan bahasa tubuh yang lebih terkontrol, kontak mata yang lebih konsisten, serta postur tubuh yang mencerminkan kepercayaan diri. Dalam teori *public speaking*, aspek nonverbal memiliki kontribusi besar terhadap efektivitas komunikasi, karena audiens sering kali menilai kredibilitas pembicara dari cara ia menampilkan diri. Dengan meningkatnya kesadaran santri terhadap aspek ini, kualitas penyampaian ceramah menjadi lebih profesional dan meyakinkan.

Analisis data angket reflektif menunjukkan adanya peningkatan persepsi positif santri terhadap kemampuan berbicara di depan umum. Santri mulai memandang *public speaking* sebagai keterampilan yang dapat dilatih, bukan sebagai bakat bawaan semata. Perubahan persepsi ini memiliki implikasi penting karena keyakinan terhadap kemampuan diri atau *self-efficacy* merupakan faktor kunci dalam keberhasilan komunikasi publik. Teori *self-efficacy* menyatakan bahwa individu yang percaya pada kemampuannya akan lebih berani mengambil peran dan menghadapi tantangan, termasuk dalam konteks berbicara di depan umum.

Berdasarkan sudut pandang pendidikan dakwah, hasil pelatihan menunjukkan bahwa santri tidak hanya mengalami peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga kesiapan peran sebagai penceramah. Santri mulai mampu menyesuaikan gaya bahasa dengan audiens simulasi yang diberikan, yang mencerminkan kemampuan adaptasi komunikasi. Kemampuan ini sangat penting dalam dakwah karena audiens memiliki latar belakang sosial dan tingkat pemahaman yang beragam. Dengan demikian, pelatihan ini berkontribusi pada pembentukan penceramah yang tidak hanya fasih berbicara, tetapi juga peka terhadap kebutuhan audiens.

Berikut hasil pengukuran sebelum dan sesudah pelatihan:

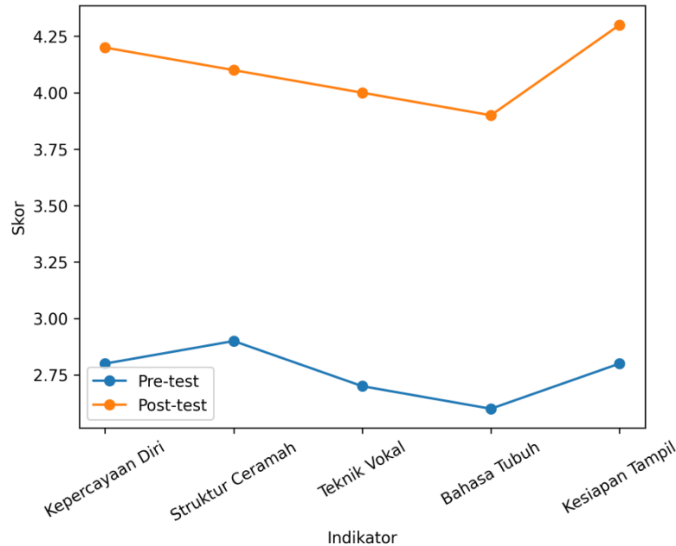
Tabel 2. Peningkatan Kompetensi *Public Speaking* Santri

Indikator	Pre-test	Post-test	Peningkatan	(%)
Kepercayaan diri	2.8	4.2	+1.4	50%
Struktur ceramah	2.9	4.1	+1.2	41%
Teknik vokal	2.7	4.0	+1.3	48%
Bahasa tubuh	2.6	3.9	+1.3	50%
Kesiapan tampil	2.8	4.3	+1.5	53%

Tabel 2 menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan signifikan pada seluruh indikator; peningkatan tertinggi: kesiapan tampil (53%); rata-rata peningkatan keseluruhan: 48,4%. Hasil

pengabdian ini juga didukung oleh hasil observasi dan wawancara menunjukkan: Santri lebih aktif dan berani tampil, Struktur ceramah lebih sistematis, Penggunaan intonasi dan gestur lebih terarah, dan Persepsi terhadap *public speaking* berubah dari “menakutkan” menjadi “dapat dilatih”

Program ini memiliki kebaruan (*novelty*) sebagai berikut: Model *Public Speaking* Berbasis Pesantren, Integrasi teknik komunikasi modern dengan nilai dakwah Islami, Pendekatan Partisipatif-Experiential, Dominasi praktik dibanding teori, Sistem Evaluasi Berbasis Pre-Post Test, Jarang digunakan dalam program PkM pesantren, Penguatan Soft Skill Dakwah Kontekstual, dan Adaptif terhadap era digital. Dengan demikian, program ini dapat dikategorikan sebagai **Model Inovasi PkM dalam Pengembangan Kompetensi Dakwah Berbasis Komunikasi Efektif di Pesantren.**



Grafik 1. Peningkatan Kompetensi *Public Speaking* Santri

Grafik 1 menunjukkan tren peningkatan linier pada seluruh indikator, dengan lonjakan paling signifikan pada aspek kepercayaan diri dan kesiapan tampil setelah sesi praktik intensif. Peningkatan kompetensi menunjukkan bahwa metode *experiential learning* efektif dalam membangun keterampilan komunikasi. Temuan ini sejalan dengan teori *self-efficacy*, di mana peningkatan kepercayaan diri berkontribusi langsung terhadap performa komunikasi. Dari perspektif dakwah, kemampuan adaptasi bahasa dan audiens menjadi indikator penting keberhasilan pelatihan. Program ini tidak hanya meningkatkan skill teknis, tetapi juga membentuk kesiapan peran sosial santri sebagai penceramah.



Gambar 4. Evaluasi Pelaksanaan Pelatihan *Public speaking*

Gambar 4 menunjukkan bahwa evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif-edukatif yang digunakan memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan kompetensi *public speaking* santri. Evaluasi ini didasarkan pada ketercapaian tujuan kegiatan, tingkat partisipasi santri, serta keberlanjutan dampak pelatihan. Tingginya kehadiran dan keterlibatan santri

selama kegiatan menjadi indikator bahwa pelatihan diterima dengan baik dan relevan dengan kebutuhan mereka.

Berdasarkan perspektif keberlanjutan, pelatihan *public speaking* ini memiliki potensi dampak jangka panjang bagi Pondok Darul Amanah. Santri yang telah mengikuti pelatihan dapat menjadi agen perubahan dengan menularkan keterampilan yang diperoleh kepada santri lain. Selain itu, keberhasilan program ini membuka peluang bagi pesantren untuk mengintegrasikan pelatihan *public speaking* sebagai bagian dari kegiatan rutin pembinaan santri. Integrasi ini akan memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang responsif terhadap tuntutan zaman.

Evaluasi juga menunjukkan bahwa penggunaan metode praktik dan umpan balik langsung sangat efektif dalam pembelajaran *public speaking*. Namun demikian, keberhasilan pelatihan ini perlu didukung oleh kesinambungan latihan setelah kegiatan pengabdian berakhir. Dalam konteks ini, peran pengelola pesantren menjadi penting untuk menyediakan ruang dan kesempatan bagi santri untuk terus mempraktikkan keterampilan berbicara di berbagai forum internal pesantren. Pelatihan teknik *public speaking* bagi santri Pondok Darul Amanah merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang relevan, aplikatif, dan berdampak nyata. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi santri, tetapi juga memperkuat kesiapan mereka sebagai kader penceramah yang kompeten dan adaptif. Dengan mengaitkan hasil pengabdian dengan teori komunikasi dan pendidikan dakwah, dapat disimpulkan bahwa program ini memiliki landasan ilmiah yang kuat dan layak untuk direplikasi di pesantren lain sebagai upaya penguatan dakwah berbasis kompetensi komunikasi.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan teknik *public speaking* bagi santri Pondok Darul Amanah telah terlaksana secara sistematis dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pelatihan *public speaking* bagi 30 santri Pondok Darul Amanah terbukti efektif meningkatkan kompetensi komunikasi dengan rata-rata peningkatan sebesar 48,4% pada seluruh indikator utama. Program ini tidak hanya berdampak pada aspek keterampilan, tetapi juga pada perubahan mindset dan kesiapan dakwah. Secara konseptual, kegiatan ini menghasilkan model inovatif pelatihan *public speaking* berbasis pesantren yang terukur, aplikatif, dan berpotensi direplikasi. Berdasarkan rangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi, dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini mampu meningkatkan kompetensi santri dalam berbicara di depan umum, baik dari aspek verbal, nonverbal, maupun kesiapan mental sebagai calon penceramah. Santri menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, penguasaan struktur ceramah yang lebih runtut, penggunaan intonasi dan bahasa tubuh yang lebih efektif, serta kemampuan menyampaikan pesan dakwah secara lebih komunikatif dan persuasif. Pelatihan ini juga membuktikan bahwa pendekatan partisipatif-edukatif yang mengombinasikan penyampaian materi dan praktik langsung efektif dalam mengembangkan keterampilan *public speaking*. Keterlibatan aktif santri selama proses pelatihan menjadi faktor penting dalam mendorong perubahan kemampuan dan sikap terhadap aktivitas berbicara di depan publik. Selain itu, lingkungan pesantren yang kondusif turut mendukung terciptanya suasana belajar yang aman dan kolaboratif, sehingga santri lebih berani mengekspresikan diri dan menerima umpan balik secara konstruktif. Dari perspektif pengabdian kepada masyarakat, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam menyiapkan kader penceramah yang kompeten dan relevan dengan kebutuhan dakwah masa kini. Pelatihan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis komunikasi, tetapi juga memperkuat peran santri sebagai agen dakwah yang mampu menyampaikan nilai-nilai keislaman secara efektif kepada masyarakat. Dengan demikian, program ini memiliki potensi dampak jangka panjang dalam memperkuat kualitas dakwah berbasis pesantren.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pengelola Pondok Darul Amanah disarankan untuk menjadikan pelatihan *public speaking* sebagai bagian dari program pembinaan santri yang berkelanjutan, sehingga keterampilan yang telah diperoleh dapat terus diasah dan dikembangkan. Kegiatan praktik berbicara di depan umum perlu diperluas melalui forum internal pesantren seperti khutbah, ceramah rutin, dan diskusi keagamaan. Selain itu, pelatihan lanjutan dengan fokus pada dakwah digital dapat dipertimbangkan agar santri mampu beradaptasi dengan perkembangan media dan teknologi komunikasi. Bagi akademisi dan praktisi pengabdian kepada masyarakat, program ini dapat dijadikan model kegiatan serupa di pesantren lain dengan penyesuaian konteks dan kebutuhan sasaran. Pengembangan metode pelatihan yang lebih variatif dan penguatan evaluasi berbasis data juga direkomendasikan untuk meningkatkan kualitas dan dampak pengabdian di masa mendatang.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian kepada masyarakat menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pimpinan dan Pengelola Pondok Pesantren Darul Amanah atas dukungan, fasilitasi, dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi yang tinggi juga disampaikan kepada para santri Pondok Darul Amanah yang telah berpartisipasi secara aktif, antusias, dan kooperatif dalam seluruh rangkaian pelatihan teknik *public speaking*. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada Tarbiyyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah (TMI) Pondok Darul Amanah, Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Amanah, serta pihak-pihak akademik yang terlibat dalam mendukung pelaksanaan dan penyusunan artikel pengabdian ini. Tim pengabdian kepada masyarakat juga mengucapkan terima kasih kepada Dharmahita: Journal of Community Service and Development atas kesempatan dan dukungan dalam mempublikasikan hasil kegiatan pengabdian ini. Semoga kerja sama ini memberikan manfaat berkelanjutan bagi pengembangan kapasitas santri dan penguatan dakwah berbasis pesantren.

References

- Adinugraha, H. H., Rahmawati, F., Nafilah, Dewi, A. R. K., & Najwa, N. (2025). Mentoring the SEHATI Program for Food and Beverage MSMEs to Establish a KHAS Zone in Gejlig Village. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 448–459. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/joongki.v5i1.11762>
- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Jamilah, Kadir, N. A., Junaid, S., Nur, S., Parmitasari, R. D. A., Nurdianah, Wahyudi, J., & Wahid, M. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat* (Suwendi, A. Basir, & J. Wahyudi (eds.); 1st ed.). Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- Azzahra, A., Suriyati, S., Suriati, S., & Mytra, P. (2023). Tingkatkan Percaya Diri Melalui Pelatihan *Public speaking* Sejak Dini di SDN 48 Lappae. *Jurnal Panrita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.47435/jcs.v2i1.2210>
- Jalal, N. M., Gaffar, S. B., Syam, R., Syarif, K. A., & Idris, M. (2023). Pemberian Pelatihan *Public speaking* Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Dan Keterampilan Presentasi Di Depan Umum. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.53769/jai.v3i2.460>
- Kasmita, M., Wafiqah, S. S., Seppa, Y. I., Tadampali, A. C. to, & Khaeruddin, F. (2024). Pelatihan *Public speaking* untuk Membangun Kepercayaan Diri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(3). <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i3.908>
- Mashudi, T., Hesti, R. M., & Purwandari, E. (2020). Membangun Kepercayaan Diri Remaja Melalui Pelatihan *Public speaking* Guna Menghadapi Era Industri 4.0. *Abdi Psikonomi*. <https://doi.org/10.23917/psikonomi.v1i2.214>
- Nurdiaman, M., Pasciana, R., & Mustakiah, I. A. (2020). Pelatihan *Public speaking*. *Jurnal Budaya Masyarakat (JBM)*, 1(2). <https://doi.org/10.36624/jbm.v1i2.36>
- Yulianti, W., Sawardi, F., Yustanto, H., Syukri, H., Sigit Widyastuti, R. C., & Ginanjar, B. (2023). Pelatihan *Public speaking* Dan Dakwah. *Jurnal Abdi Dharma Masyarakat (JADMA)*, 4(2). <https://doi.org/10.36733/jadma.v4i2.7348>

[1]